

Analisis Kreativitas Anak Usia Dini Melalui Kegiatan Bermain Flour Clay Di Tk Nurul Muslimin

Felisha Adelina Hutabarat¹, Natalia Matanari², Claudya Octavia Argani S³, Maya Syafira Br Bangun⁴, Christin Debora Ginting⁵, Avriani Margareth Lumbantoruan⁶, Santa Regina Br Tarigan⁷, Masniwati Halawa⁸

¹⁻⁸Universitas Negeri Medan, Medan, Indonesia

ABSTRACT

This study aims to observe and describe the manifestation of early childhood creativity through Flour Clay play activities at Nurul Muslimin Kindergarten, focusing on indicators such as imagination and innovation. Using qualitative methods with a descriptive case study approach, this research was conducted through direct non-participant observation, visual documentation, and informal interviews at Nurul Muslimin Mosque Kindergarten. The results indicate that children's creativity is still suboptimal, with indicators such as initial confusion in imagination, reliance on visual references, and fine motor difficulties, caused by a lack of creative stimulation. Proposed solutions include integrating creative activities into the curriculum, supportive daily routines, providing materials, and active parental involvement. The study's conclusions emphasize the importance of a holistic approach to enhancing early childhood creativity, with recommendations for teachers and parents to prioritize exploratory play rather than focusing solely on reading, writing, and arithmetic. This research provides a practical contribution to early childhood education in Indonesia, particularly in the context of institutions like Nurul Muslimin Kindergarten, and encourages further research to evaluate its long-term impact.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengamati dan mendeskripsikan manifestasi kreativitas anak usia dini melalui kegiatan bermain Flour Clay di TK Nurul Muslimin, dengan fokus pada indikator seperti imajinasi, dan inovasi. Menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus deskriptif, penelitian ini dilakukan melalui observasi langsung non-partisipan, dokumentasi visual, dan wawancara informal di TK Masjid Nurul Muslimin. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kreativitas anak masih kurang optimal, dengan indikasi seperti kebingungan awal dalam berimajinasi, ketergantungan pada referensi visual, dan kesulitan motorik halus, yang disebabkan oleh kurangnya stimulasi kreatif. Solusi yang diusulkan meliputi integrasi aktivitas kreatif ke dalam kurikulum, rutinitas harian yang mendukung, penyediaan bahan, dan keterlibatan orang tua aktif. Kesimpulan penelitian ini menegaskan pentingnya pendekatan holistik untuk meningkatkan kreativitas anak usia dini, dengan rekomendasi bagi guru dan orang tua untuk tidak hanya fokus berlebihan pada Calistung tetapi juga memprioritaskan bermain eksploratif. Penelitian ini memberikan kontribusi praktis bagi pendidikan anak usia dini di Indonesia, terutama dalam konteks lembaga seperti TK Nurul Muslimin, dan mendorong penelitian lanjutan untuk evaluasi dampak jangka panjang.

ARTICLE HISTORY

Received 29 Oktober 2025

Accepted 22 Desember 2025

KEYWORDS

Early childhood creativity, Flour Clay, Early Childhood Education, Creative Play

KATA KUNCI

Kreativitas anak usia dini, Flour Clay, Pendidikan Anak Usia Dini, Bermain kreatif.

* Corresponding Author: felishahutabarat4@gmail.com



© 2026 The Author(s). Published by Era Scientific Publisher (ERA).

This is an Open Access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution License (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>), which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. The terms on which this article has been published allow the posting of the Accepted Manuscript in a repository by the author(s) or with their consent.

Pendahuluan

Para ahli pendidikan anak memandang usia dini sebagai masa emas (golden age) yang hanya datang sekali dan tidak dapat diulangi. Anak usia dini berada dalam masa keemasan di sepanjang rentang usia perkembangan manusia. Pada masa itu anak berada pada periode sensitif di mana masa inilah anak secara khusus mudah menerima berbagai stimulus dari lingkungannya. Elizabeth B. Hurlock berpendapat bahwa kreativitas adalah kemampuan seseorang untuk menghasilkan komposisi, produk, atau gagasan apa saja yang pada dasarnya berupa kegiatan

imajinatif atau sintesa pemikiran yang hasilnya bukan rangkuman, melainkan merupakan pembentukan pola baru dan gabungan informasi yang diperoleh dari pengalaman sebelumnya dan pencangkakan hubungan lama ke situasi baru. (Hurlock, 2012:4)

Pendidikan anak usia dini (PAUD) merupakan satu upaya pembinaan dasar yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun. Anak usia dini memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan fisik yang menyangkut tentang koordinasi motorik kasar dan halus, kecerdasan menyangkut tentang daya pikir, daya cipta, serta sosial emosional, bahasa dan komunikasi.

Pendidikan anak usia dini merupakan pondasi penting dalam pembentukan karakter, keterampilan, dan potensi anak di masa depan. Pada tahap ini, anak-anak berada dalam periode perkembangan otak yang pesat, di mana stimulasi yang tepat dapat mempengaruhi kemampuan kognitif, emosional, dan sosial mereka. Salah satu aspek krusial yang perlu dikembangkan adalah kreativitas, yang tidak hanya membantu anak dalam berpikir inovatif tetapi juga dalam menyelesaikan masalah sehari-hari. Kreativitas pada anak usia dini sering kali diekspresikan melalui kegiatan bermain, yang merupakan sarana alami bagi anak untuk mengeksplorasi dunia sekitar mereka.

Salah satu kegiatannya yaitu bermain Flour Clay sebagai salah satu bentuk kegiatan bermain kreatif, menawarkan peluang unik untuk mengasah kreativitas anak. Flour Clay, yang merupakan bahan lunak dan mudah dibentuk seperti, memungkinkan anak-anak untuk menciptakan objek-objek imajiner tanpa batasan. Melalui kegiatan ini, anak dapat mengembangkan imajinasi, motorik halus, serta kemampuan berpikir spasial.

Penelitian sebelumnya, seperti yang dilakukan oleh Piaget dan Vygotsky, menekankan bahwa bermain adalah mekanisme utama dalam konstruksi pengetahuan anak. Dalam konteks pendidikan anak usia dini, kegiatan bermain plastisin dapat diintegrasikan ke dalam kurikulum untuk mendorong eksplorasi bebas, yang pada gilirannya meningkatkan kreativitas.

Dengan demikian, di penelitian ini dilakukan pengamatan mendalam yg bertujuan untuk mengungkap sudah sejauh mana kreativitas anak usia dini di TK NURUL MUSLIMIN berkembang melalui kegiatan sederhana namun efektif ini, yang pada akhirnya berkontribusi pada pembentukan generasi yang inovatif dan adaptif.

Untuk memperluas pemahaman, penelitian ini juga mengintegrasikan perspektif teoritis dari ahli lain seperti Torrance dan Guilford, yang menekankan komponen kreativitas seperti fluency, flexibility, originality, dan elaboration. Dalam praktiknya, kegiatan Flour Clay di TK Nurul Muslimin dapat menjadi model untuk lembaga PAUD lainnya, mengingat potensinya untuk mengatasi kesenjangan perkembangan akibat kurangnya stimulasi di rumah. Penelitian ini diharapkan memberikan wawasan empiris tentang bagaimana bermain kreatif dapat menjadi jembatan antara teori perkembangan anak dan aplikasi praktis di pendidikan.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus deskriptif untuk mengamati kreativitas anak usia dini melalui kegiatan bermain Flour Clay di TK Nurul Muslimin. Pendekatan ini dipilih untuk menggambarkan kompleksitas perilaku kreatif dalam konteks alami, berdasarkan prinsip-prinsip Creswell (2014) yang menekankan fleksibilitas dan kedalaman pemahaman. Penelitian dilakukan di TK MASJID NURUL MUSLIMIN, Jl. Tuasan No 78, Sidorejo Hilir, Kec. Medan Tembung, Kota Medan, Sumatera Utara 20371, Indonesia, pada hari Kamis, 13 November 2025, selama satu sesi penuh kegiatan bermain untuk menangkap rutinitas alami anak dari berbagai latar belakang.

Teknik pengumpulan data utama adalah observasi langsung non-partisipan, di mana peneliti mengamati anak-anak bermain Flour Clay tanpa ikut serta, dengan fokus pada indikator kreativitas seperti fluency, flexibility, originality, dan elaboration. Data didukung oleh dokumentasi visual seperti foto atau video, pengumpulan artefak seperti karya Flour Clay, catatan harian guru, dan wawancara semi-terstruktur dengan guru serta orang tua untuk memberikan konteks tambahan. Semua teknik dilakukan dengan izin etis untuk menjunjung privasi dan kesejahteraan subjek, serta menggunakan triangulasi data untuk memastikan validitas.

Analisis data dilakukan secara interaktif berdasarkan Miles dan Huberman, meliputi reduksi data melalui pemilihan, penyederhanaan, dan penggolongan data kasar dari observasi; penyajian data dalam bentuk informasi tersusun yang mudah dipahami; serta penarikan kesimpulan untuk menemukan pola dan makna, dengan verifikasi melalui catatan lapangan untuk verifikasi, memastikan bahwa kesimpulan didasarkan pada bukti empiris yang kuat dan relevan dengan konteks PAUD di Indonesia.

Hasil dan Pembahasan

TK MASJID NURUL MUSLIMIN adalah satuan pendidikan yang berada di kota Medan. Tepatnya di Jl. Tuasan No 78, Sidorejo Hilir, Kec. Medan Tembung. Setelah peneliti melakukan observasi dan pengamatan langsung di TK ini terkait sejauh mana kreativitas anak, peneliti mencatat beberapa temuan kunci yang mengindikasikan masih rendahnya kreativitas anak di TK ini. Berikut beberapa hasil temuan lapangan yang peneliti dapatkan dari hasil pengamatan langsung yang kami lakukan pada anak di TK MASJID NURUL MUSLIMIN.

Penelitian diawali dengan pengamatan reaksi anak-anak saat diperkenalkan dengan Flour Clay. Anak-anak menunjukkan tingkat antusiasme yang sangat tinggi, yang ditunjukkan melalui ekspresi kegembiraan dan semangat mereka untuk segera memulai aktivitas bermain flour clay, yang secara efektif membuat suasana kelas menjadi lebih hidup dan energik. Namun, kontras terjadi ketika peneliti memberikan kebebasan penuh untuk berimajinasi dan menentukan bentuk yang akan mereka buat. Mayoritas anak cenderung mengalami kebingungan dan tidak tahu objek apa yang ingin mereka kreasikan. Fenomena seperti ini mengindikasikan adanya kurangnya pengalaman anak dalam tugas kreatif, terbukti saat guru mengatakan, kegiatan yang kami lakukan adalah yang pertama kalinya bagi anak di TK NURUL MUSLIMIN.

Untuk mengatasi kebuntuan ide yang terjadi sejak awal, peneliti memutuskan untuk memberikan lembar referensi gambar clay yang telah disiapkan—meskipun awalnya dimaksudkan hanya sebagai bantuan cadangan. Gambar-gambar yang disajikan telah dipilih secara spesifik karena kesederhanaan dan warnanya yang menarik, dengan tujuan memfasilitasi anak untuk memulai proses kreatif. Akan tetapi, ditemukan bahwa anak-anak di TK NURUL MUSLIMIN masih kesulitan meniru referensi yang mudah tersebut. Kesulitan berpotensi memicu frustrasi dan diduga kuat terkait dengan keterbatasan keterampilan motorik halus yang belum berkembang secara optimal, selain kurangnya stimulasi kreativitas yang memadai dari lingkungan sebelumnya.

Menanggapi kesulitan dan mencegah frustrasi pada anak, peneliti memberikan bantuan langsung yang adaptif, seperti melakukan demonstrasi tangan yang lambat dan jelas, panduan langkah demi langkah sederhana pada anak, atau bantuan fisik untuk memulai bentuk dasar, yang disesuaikan dengan tingkat kemampuan masing-masing anak. Selain itu, dari sesi tanya jawab, peneliti menemukan adanya variasi pengalaman anak dengan Flour Clay (ada yang pernah melihat, ada yang belum pernah). Temuan penting lainnya adalah rutinitas anak-anak di rumah atau sekolah selain Calistung (Membaca, Menulis, Menghitung) sangat terbatas dan monoton, umumnya hanya berupa menggambar yang jarang dilakukan, atau aktivitas fisik sederhana, yang menunjukkan minimnya variasi stimulasi kreatif manual dalam keseharian mereka.

Jadi, kesimpulannya anak di TK Nurul Muslimin harus sering melakukan pembelajaran yang menarik yang bisa meningkatkan kemampuan kognitif, maupun motorik anak. Guru dan orangtua juga bisa berkolaborasi dalam mengajak anak untuk belajar menjadi kreatif dari bahan-bahan bekas untuk meningkatkan imajinasi, kreativitas, dan melatih kognitif anak usia dini di TK Nurul Muslimin.

Tingkat kesulitan anak dalam berimajinasi dan meniru bentuk 3D secara mandiri secara langsung terkait dengan prioritas kurikulum di TK NURUL MUSLIMIN. Pihak guru mengonfirmasi bahwa kemampuan Calistung anak-anak masih rendah, sehingga sekolah mengambil kebijakan untuk lebih memfokuskan seluruh sumber daya dan waktu pengajaran pada peningkatan Calistung. Fokus yang berlebihan pada pengajaran membaca, menulis, dan berhitung dasar ini secara signifikan menyebabkan pengabaian terhadap aktivitas seni dan kreatif, yang sering kali hanya dianggap sebagai pelengkap dalam struktur kurikulum.

Kurangnya stimulasi kreatif ini diperparah oleh rutinitas anak-anak yang monoton di lingkungan rumah maupun sekolah. Keterbatasan aktivitas pada kegiatan yang tidak melibatkan kreativitas manual, seperti yang ditemukan dalam hasil penelitian, menciptakan lingkungan yang gagal mendukung pengembangan imajinasi dan pemikiran divergen. Situasi ini menjelaskan mengapa anak-anak, yang terbiasa dengan instruksi terstruktur (seperti dalam latihan Calistung), menjadi kehilangan arah ketika dihadapkan pada tugas yang menuntut inisiatif, eksplorasi, dan spontanitas, seperti membentuk Flour Clay secara bebas.

Berdasarkan hasil temuan di lapangan dan analisis konteks, dapat ditarik kesimpulan bahwa kreativitas anak-anak di lingkungan ini secara signifikan tidak terstimulasi. Mereka jarang diberi kesempatan untuk mengembangkan imajinasi melalui berbagai media kreatif yang mendukung perkembangan holistik. Kesulitan dan kebutuhan akan bantuan yang lebih banyak saat melaksanakan tugas kreatif merupakan indikator nyata dari permasalahan ini. Jika kondisi kurangnya stimulasi ini terus berlanjut tanpa adanya perubahan pendekatan pendidikan, maka akan berpotensi memberikan dampak jangka panjang negatif terhadap kemampuan inovasi dan pemecahan masalah anak di masa depan.

Tabel 1

Gambar hasil Clay Anak	Penjelasan
 Anak Pertama	Hasil karya flour clay yang dihasilkan lima anak di TK Nurul Muslimin menunjukkan keberagaman bentuk, karakter, serta tingkat perkembangan kreativitas yang saling berbeda, meskipun mereka mendapatkan instruksi dan referensi yang sama. Bentuk-bentuk sederhana seperti bunga, telur, pipihan, dan bulat-bulatan menjadi pola umum yang muncul, namun tiap anak mengeksekusinya dengan gaya dan kemampuan unik. Hal ini mencerminkan antusiasme awal yang sangat tinggi ketika pertama kali mengenal kegiatan membentuk clay, diikuti oleh imajinasi spontan yang belum sepenuhnya terstruktur akibat minimnya pengalaman sebelumnya.
 Anak kedua	Sebelum kegiatan dimulai, peneliti telah menyediakan beberapa lembar gambar clay berwarna sebagai referensi untuk membantu anak meniru bentuk dasar. Namun kenyataannya, sebagian besar anak tampak kesulitan melihat visual, sehingga bentuk yang mereka buat tidak sesuai dengan contoh yang disediakan. Kesulitan ini wajar, mengingat kegiatan seperti ini merupakan pengalaman pertama bagi anak-anak di TK tersebut. Lingkungan belajar sebelumnya lebih dominan pada kegiatan calistung sehingga stimulasi kreatif dan eksplorasi motorik halus masih terbatas. Akibatnya, ketika dihadapkan pada aktivitas yang menuntut manipulasi objek 3D, koordinasi jari, dan peniruan model, anak membutuhkan waktu adaptasi yang lebih panjang.



Anak ketiga

Gamabar Anak
Keempat

Gamabar Anak Kelima

Kelima anak menampilkan tingkat perkembangan motorik yang berbeda. Anak pertama tampak cenderung berhati-hati dan menghasilkan bentuk paling mirip referensi meskipun proporsinya belum stabil. Anak kedua menunjukkan imajinasi yang lebih bebas, ia membuat bentuk strawberry yang tidak ada dalam contoh, menunjukkan bahwa kreativitasnya berjalan tanpa batasan teknis. Anak ketiga justru lebih fokus pada tekstur, memipihkan clay berulang kali, ini menandakan konsentrasi pada sensasi sentuhannya. Anak keempat memperlihatkan inisiatif menambah "hiasan" meski tidak diminta, sebagai tanda munculnya ekspresi personal. Sementara anak kelima membutuhkan paling banyak bantuan tangan karena kesulitan menggulung dan memutar clay, tetapi tetap menunjukkan kegembiraan tinggi selama proses.

Keterbatasan motorik halus tercermin dari bentuk yang belum simetris, gulungan yang tidak padat, tepian yang robek, atau karya yang cepat hancur ketika dipindahkan. Namun kesulitan ini berhasil diatasi melalui beberapa strategi, yaitu: penggunaan gambar referensi berwarna cerah, demonstrasi teknik pelan dan berulang seperti instruksi "gulung clay menjadi bola lalu pipihkan", serta pemberian bantuan tangan yang disesuaikan per anak (scaffolding individual). Dengan cara ini, tidak ada anak yang mengalami frustrasi meskipun tingkat pengalaman mereka beragam beberapa anak mengaku pernah melihat clay di rumah atau YouTube, namun belum pernah benar-benar memainkannya.

Proses pengamatan terhadap lima karya ini memberikan gambaran penting bahwa kreativitas anak usia dini berkembang bertahap, memerlukan ruang eksplorasi yang konsisten, bukan hanya kegiatan sesekali. Ketika aktivitas harian di TK lebih banyak berfokus pada calistung, menggambar sederhana, dan kegiatan fisik yang tidak terstruktur, maka kemampuan imajinasi, koordinasi motorik halus, dan keberanian mencoba hal baru cenderung stagnan. Kegiatan flour clay ini memperlihatkan betapa besar potensi anak untuk menciptakan bentuk unik ketika mereka diberi kesempatan mengalami stimulasi kreatif yang berbeda dari rutinitas harian.

Pada akhirnya, keragaman karya kelima anak bukan sekadar perbedaan hasil, tetapi menjadi indikator perkembangan kreativitas, gaya imajinasi, kemampuan motorik, dan kesiapan pengalaman masing-masing. Aktivitas ini menegaskan pentingnya pembelajaran berbasis eksplorasi di PAUD, di mana anak tidak hanya diajak meniru, tetapi juga diberi kesempatan memaknai bentuk sesuai persepsi mereka.

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa kreativitas anak usia dini di TK Nurul Muslimin masih berkembang pada tingkat dasar dan membutuhkan stimulasi lebih lanjut untuk mencapai potensi optimalnya. Melalui kegiatan bermain Flour Clay, tampak bahwa anak-anak memiliki antusiasme tinggi namun kesulitan dalam berimajinasi, memulai ide, serta meniru bentuk sederhana akibat kurangnya pengalaman kreatif dan keterbatasan keterampilan motorik halus. Faktor utama yang memengaruhi kondisi ini adalah dominasi kegiatan Calistung dan minimnya aktivitas eksploratif dalam rutinitas belajar maupun lingkungan rumah. Temuan ini menegaskan pentingnya integrasi kegiatan kreatif secara konsisten dalam kurikulum untuk mendukung perkembangan holistik anak. Penelitian ini memberikan manfaat praktis bagi guru dan orang tua untuk lebih membuka ruang bermain yang bersifat bebas, variatif, dan menstimulasi imajinasi anak. Rekomendasi yang dihasilkan antara lain perlunya penyediaan media kreatif yang memadai, kolaborasi aktif antara guru dan orang tua, serta pemberian kesempatan bagi anak untuk bereksplorasi tanpa tekanan hasil, sehingga kreativitas dapat tumbuh secara alami dan berkelanjutan.

Ucapan Terima Kasih

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada pihak TK Nurul Muslimin, para guru, dan anak-anak yang telah berpartisipasi aktif dalam penelitian ini, serta kepada orang tua murid yang memberikan dukungan selama proses observasi. Apresiasi juga disampaikan kepada dosen pembimbing dan pihak akademik yang telah memberikan arahan serta masukan konstruktif dalam penyusunan jurnal ini. Peneliti berharap hasil penelitian ini dapat menjadi inspirasi bagi lembaga PAUD untuk lebih mengintegrasikan kegiatan bermain kreatif, seperti Flour Clay, dalam kurikulum guna menumbuhkan imajinasi, inovasi, serta keterampilan motorik anak usia dini secara optimal.

Daftar Pustaka

- Brin, S., & Page, L. (1998). The anatomy of a large-scale hypertextual web search engine. *Computer networks and ISDN systems*, 30(1-7), 107-117.
- Jacomy, M., Venturini, T., Heymann, S., & Bastian, M. (2014). ForceAtlas2, a continuous graph layout algorithm for handy network visualization designed for the Gephi software. *PLoS ONE*, 9(6), 1-12. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0098679>
- Scott, J. (2000). *Social network analysis: A handbook of Economics and Civilization*. SAGE Publications.
- Atherton, J. (2005). *Behaviour Modification*. Diakses pada 5 Februari 2018, dari http://www.learningandteaching.info/learning/behaviour_mod.html
- Zambrano-Vazquez, L. (2016). The interaction of state and trait worry on response monitoring in those with worry and obsessive-compulsive symptoms [Disertasi Doktor, University of Arizona]. UA Campus Repository. <https://repository.arizona.edu/handle/10150/620615>
- Abrams, D. A., Bhatara, A., Ryali, S., Balaban, E., Levitin, D. J., & Menon, V. (2010). Decoding temporal structure in music and speech relies on shared brain resources but elicits different fine-scale spatial patterns. *Cerebral Cortex (New York, NY: 1991)*, 21(7), 1507-1518. <https://doi.org/10.1093/cercor/bhq198>
- Maghfiroh S & Suryana D. (2021). Media Pembelajaran untuk Anak Usia Dini di Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Tambusai*. Volume 5 No 1. SSN: 2614-6754 (print). ISSN: 2614-3097(online)
- Supriyatin. (2021). PENERAPAN METODE MERONCE DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN MOTORIK HALUS ANAK USIA DINI KELOMPOK B. WARNA : *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. Volume V. No 11. P-ISSN : 2615-1642 e-ISSN: 2550-0058
- Mas'ud B, Malik, MA, Malik, B., Saputri, A., Ardiana, Utami, A., Amaliah, E., Khaerati SN, EN, Fakhiratunnisa, Pahe, IW, & Khaerunnisa. (2024). Pelatihan Pembuatan Kerajinan Tangan Meronce sebagai Sarana Kreativitas Anak di Panti Asuhan Abadi Aisyiyah Parepare. *Jurnal Pengabdian Nasional (JPN) Indonesia*, 5 (3), 687-697. <https://doi.org/10.35870/jpni.v5i3.1046>
- Hasbin, Hasni, et al. "Analisis Kegiatan Meronce Menggunakan Tutup Botol Bekas terhadap Keterampilan Motorik Halus Anak Usia Dini 5-6 Tahun." *Cahaya Paud*, vol. 3, no. 1, 29 May. 2021, doi:10.33387/cp.v3i1.2168.
- Karyadi, AC, Widoseyo, AE, & Widiastuti, BR (2024). Meningkatkan Keterampilan Motorik Halus Anak Usia 5-6 Tahun melalui Kegiatan Meronce. *Jurnal Penelitian Tindakan Kelas*, 1 (3), 204-210. <https://doi.org/10.61650/jptk.v1i3.610>
- Oktafiani, A., & Rakimahwati, R. (2023). Penerapan Kegiatan Meronce dalam Mengembangkan Kemampuan Motorik Halus di Lembaga PAUD. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(2), 2257-2262. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i2.4163>
- Pengaruh Kegiatan Meronce Terhadap Kemampuan Mengenal Pola pada Anak Usia 4-5 Tahun di RA Al Kausar. (2024). *SELING: Jurnal Program Studi PGRA*, 10(1), 102-110. <https://doi.org/10.29062/seling.v10i1.2184>
- Rizal Pahleviannur, M., Saringatun Mudrikah, Sp., Hari Mulyono, Mp., Vidriana Oktoviana Bano, M., Muhammad Rizqi, Mp., Muhammad Syahrul, Mp., Nashrudin Latif, Mp., Ema Butsi Prihastari,

- M., Khurotul Aini, Mp., Zakaria, Mp., & Ns Hidayati, Mp. (n.d.). PENELITIAN TINDAKAN KELAS.
- Umam, A. K., Umami, I., Aryanti, Z., Hasanah, U., Muslimah, K., Khoirina, M., & Rahmatika, A. (2021). Usia Dini. CV Laduny Alifatama.
- Rachmawati Y & Kurniati E. (2011). Strategi Pengembangan Kreativitas Pada Anak Usia Taman Kanak-Kanak. Kencana Prenada Media Group. Jakarta. ISBN: 978-979-1486-91- 0
- Mulyasa H. E. (2017). Strategi Pembelajaran PAUD. PT Remaja Rosdakarya. Bandung. ISBN : 978-602-446-18-43